

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan bermasyarakat selalu meliputi kegiatan interaksi dengan sekitarnya. Kegiatan bermasyarakat tidak luput dengan penggunaan bahasa yang menjadi bahasa sekitarnya. Bahasa merupakan alat untuk manusia melakukan kegiatan bermasyarakat. Bahasa memudahkan manusia untuk bertukar informasi dengan semasamaya.

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan dalam kegiatan manusia. Bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sistem bunyi yang arbitrer, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa merupakan aspek yang sangat vital dalam kegiatan bermasyarakat. Tanpa adanya kesinambungan dalam berbahasa maka kegiatan atau pekerjaan tidak akan berjalan dengan lancar.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama. Komunikasi aspek yang menjadikan sistem sosial dapat terjadi dimasyarakat. Dalam sistem kemasyarakatan selalu terjadi kegiatan bertutur kata yang menggunakan bahasa yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Berbahasa membuat komunikasi dan pergaulan akan berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik pula. Tanpa adanya bahasa tidak akan ada kehidupan bermasyarakat. Dalam kelompok tertentu

bahasa tidak hanya sebagai media komunikasi melainkan juga menjadi jati diri atau identitas kelompok tersebut.

Bahasa Jawa merupakan lambang identitas dari sarana komunikasi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi memegang peran yang penting dalam penyampaian informasi yang terdapat pada masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki struktur bahasa yang khas, di mana terdapat penggolongan bahasa yang diatur dan disesuaikan untuk kesopanan dalam bertutur. Kebahasaan yang khas dari bahasa Jawa berkaitan dengan unsur-unsur yang membentuknya, seperti yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa yang berbentuk tembang.

Naskah Jawa dalam bentuk tembang (macapat) menarik untuk dikaji hal ini disebabkan bentuk pola kata dan kalimat dalam tembang macapat disesuaikan dengan watak yang dimiliki oleh masing-masing tembang macapat dan disesuaikan dengan jumlah guru wilangan (jumlah suku kata pada tiap-tiap baris), guru gatra (jumlah baris dalam satu bait), dan guru lagu (jatuhnya bunyi vokal pada suku kata di akhir baris).

Macapat mempunyai pengertian membaca empat-empat "maca papat-papat" ada pula membaca dengan irama yang disesuaikan dengan metrum (nembang). Selain itu, macapat adalah membaca dengan penuh rasa karena dirasakan dari watak masing-masing tembang. Tembang macapat memiliki nilai-nilai filosofi yang sangat indah, karena dari masing-masing nama tembang macapat yang berjumlah 11 tembang merupakan perjalanan hidup manusia dari lahir sampai dengan mati.

Salah satu dari 11 tembang macapat yang menarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam adalah *tembang macapat Kinanthi*. *Tembang*

*macapat Kinanthi* merupakan tembang keempat dalam urutan tembang macapat pada naskah Jawa. Dalam bahasa Jawa “kanthi” yang berarti tuntunan atau dituntun untuk meraih masa depan. Kinanthi menggambarkan perjalanan hidup seorang anak yang masih perlu tuntunan dan panduan dalam menjalani hidup di dunia. Tuntunan bukan berarti hanya belajar berjalan melainkan untuk mengetahui serta memahami tentang adat, norma dan aturan yang ada pada masyarakat. Kinanthi berisikan nasehat kepada anaknya yang sedang tumbuh agar menjadi manusia yang berguna dan mematuhi nilai norma yang ada di masyarakat.

*Tembang macapat Kinanthi* dalam Serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV berisikan tuntunan dan nasehat dari orang tua kepada anaknya. Tuntunan dan nasehat tersebut terdapat setiap larik dalam *pada*. *Tembang macapat Kinanthi* dalam Serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV terdapat 16 *pada* yang berisikan nasehat pada kaum muda. Selain berisikan nasehat *tembang macapat Kinanthi* juga menggambarkan rasa kasih orang tua kepada anaknya. *Tembang macapat Kinanthi* memiliki aturan dalam penyusunannya. Aturan tersebut saling berbeda antara satu tembang dengan tembang yang lain. *Tembang macapat Kinanthi* mempunyai aturan 8u – 8i – 8a – 8i – 8a – 8i.

Dalam pengkajian bahasa (linguistik) makna adalah persoalan yang patut untuk dikaji secara mendalam. Kajian ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna adalah semantik. Banyak sekali pengkajian mengenai bahasa masyarakat. Dalam masyarakat tutur Indonesia, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi belaka melainkan sebagai bagian dari budaya. Masyarakat Jawa khususnya, selain bahasa Jawa yang menjadi identitasnya,

masyarakat Jawa juga menjadikan bahasa Jawa menjadi kesenian yang disebut tembang (macapat). Dalam pengkajian tembang macapat menggunakan kajian semantik. Bahasa yang digunakan pada tembang macapat menggunakan bahasa Jawa yang memiliki banyak makna tersirat di dalamnya.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Abdul Chaer (2012: 284) semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sini, yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika. Kajian semantik pada penelitian ini akan mengkaji makna dalam *tembang Kinanthi* karya *Sunan Paku Buawana IV serat Wulangreh*.

Semantik sebenarnya merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya.

Dalam hal ini *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya *Sunan Paku Buwana IV* menjadi subjek penelitian karena peneliti sedikit menggemari wayang kulit. Selain itu *tembang macapat Kinanthi* karena sering di bawakan pada pagelaran wayang kulit. Memulai dari menggemari

wayang kulit dan mengamati jenis *tembang* yang sering dibawakan, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji *tembang Kinanthi* dengan kajian semantik. Peneliti tertarik mengkaji dengan kajian semantik karena *tembang Kinanthi* merupakan jenis karya sastra Jawa yang bentuk baitnya hampir sama dengan puisi. Namun, dalam *tembang macapat* bait disebut dengan *pada*. Selain itu, *tembang* yang terbagi dalam 6 bait dengan susunan 16 *pada*. Peneliti menggunakan *tembang macapat* dari *serat Wulangreh* karya *Sunan Paku Buawan IV* karena *serat* ini beberapa kali dibawakan pada kegiatan grup *macapat* di Gema Fm Kota Mojokerto selama tiga pertemuan berturut-turut. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji dengan metode yang digunakan untuk pengkajian puisi.

Jenis penelitian *tembang macapat Kinanthi* untuk dikaji secara makna dengan menggunakan kajian semantik untuk meneliti kandungan makna denotatif, makna konotatif, dan makna kontekstual, pengkajian *tembang Jawa* dengan metode yang digunakan dalam pengkajian puisi merupakan kajian baru dalam pengkajian bahasa. Hal ini belandasan karena teks *tembang macapat* sebelum diteliti kandungan maknanya diartikan ke bahasa Indonesia, lalu akan dilakukan penelitian lanjut dengan metode yang digunakan untuk menemukan kandungan makna yang sama dengan seperti penelitian yang dilakukan pada karya puisi. Setelah mengetahui kandungan makna yang disampaikan oleh *Sunan Paku Buwana IV*, penelitian akan dilanjutkan dengan penelitian merelevansikan makna *tembang Kinanthi* dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada materi teks Persuasif (KD 3.13, 4.14, 3.14, 4.14 ).

Peneliti menggunakan subjek ini *tembang macapat Kinanthi serat Wulangreh* karya *Sunan Paku Buwana IV* dengan menggunakan kajian semantik bertujuan untuk mengkaji makna denotatif, makna konotatif, dan makna kontekstual, sehingga dapat menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Makna dalam *tembang* dapat dijadikan penguatan karakter disesuaikan dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada materi teks Persuasif.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- 1.2.1 Bagaimanakah makna denotasi dan makna konotasi (semantik) dalam *tembang macapat Kinanthi serat Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna kontekstual (semantik) *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi pembelajaran di smp dengan *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mendiskripsikan makna denotasi dan makna konotasi (semantik) dalam *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV.
- 1.3.2 Mendiskripsikan makna kontekstual (semantik) *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV.
- 1.3.3 Mendiskripsikan dan menjelaskan relevansi pembelajaran di smp kelas VIII semester genap dengan *tembang macapat Kinanthi* serat *Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pengembangan sastra Jawa berupa tembang macapat khususnya Kinanthi. Pengembangan tersebut sebagai upaya nyata mengenai apresiasi generasi muda mengenai sastra Jawa berbentuk tembang terutama dari makna dan nilai pendidikan karakter serta relevansi yang dapat dikaitkan dengan pendidikan masa kini.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dalam pengungkapan makna yang terkandung dalam karya sastra lama yang pada kesempatan ini berupa karya tembang macapat.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai sistematika dalam mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra.

### 1.4.2 Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat khususnya pemuda dan pemudi sebagai suatu pedoman dalam melakukan kegiatan bermasyarakat secara positif.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta informasi bagi dunia

pendidikan pada umumnya dan mahasiswa ada khususnya mengenai makna dan relevansi tembang macapat Kinanthi serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana VI.

- c) Bagi pengajar, siswa dan segala aspek dalam dunia pendidikan dengan penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai makna dan relevansi sebuah karya sastra lama yang berupa tembang macapat dalam proses pendidikan peserta didik khususnya pada pembelajaran di SMP kelas VIII.
- d) Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wujud pelestarian kekayaan sastra masyarakat Jawa agar tidak hilang terkikis zaman.
- e) Penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan kesadaran bagi pembaca untuk melestarikan peninggalan sejarah yang berbentuk karya sastra.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional bermaksud untuk memberikan penjelasan untuk menghindari kesalahan dan perbedaan pendapat mengenai pembahasan yang menjadi judul penelitian ini. Sesuai dengan penelitian ini yang mengambil judul yaitu "*Kajian Semantik: Tembang macapat Kinanthi Serat Wulangreh Karya Sunan Paku Buwana IV Serta Relevansi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*" maka definisi operasional yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tembang macapat merupakan suatu jenis syair Jawa kuno yang masih dipergunakan oleh masyarakat Jawa pada masa kini. Salah

satu yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *tembang macapat Kinanthi*. Kinanthi sendiri mempunyai karakter gembira yang mempunyai tujuan nasehat kepada generasi muda yang sedang berembang.

- b) Makna adalah nilai yang tersurat dari suatu teks tulis atau lisan yang hendak di sajikan kepada pendengar atau pembaca dengan menggunakan kata ganti sebagai lambang dari makna yang ingin disampaikan.
- c) Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji kebaasaan dari makna yang terkandung pada suatu karya sastra ataupun karya tulis.
- d) Makna Denotatif adalah makna yang digunakan pada penyampaian informasi yang bersifat ilmiah.
- e) Makna Konotatif adalah makna yang dapat diartikan beraneka ragam dari satu orang dengan orang lain, dari suatu wilayah ke wilayah lain.
- f) Makna Kontekstual merupakan menggunakan kata melambangkan dengan situasi yang terjadi sehingga kata itu mempunyai makna yang tepat dengan kejadian itu.
- g) Relevansi merupakan suatu teori yang mengaitkan hubungan antara penerimaan makna yang didapat dari penutur kepada petutur. Sama halnya denga mencari hubungan antara satu dokumen dengan dokumen lain yang saling terhubung.